

## ***Pendampingan Takmir Masjid dalam Mengembangkan Program Pemakmuran Masjid***

**<sup>1</sup>Suhartono, <sup>2</sup>Anik Indramawan**

<sup>1,2</sup>Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk, Indonesia  
*E-mail:* [suhartono@updn.ac.id](mailto:suhartono@updn.ac.id)

### ***Abstract***

*Mosque prosperity means revitalizing the mosque according to its function. A prosperous mosque functions as a place of worship and a center of Islamic culture. However, the management of the Al-Mukhlisin mosque takmir in Ketawang, Gondang, Nganjuk has not yet understood its duties and responsibilities in prospering the mosque. This community service activity aimed to provide mentoring to the mosque takmir management in developing a mosque prosperity program. The mentoring used the Participatory Action Research (PAR) approach involving 17 participants consisting of takmir management, mosque youth, muslimat, and fatayat representatives. The results showed that the motivation of the assisted subjects was very good with 100% having high motivation in participating in the mentoring. Furthermore, 14 out of 17 assisted subjects or 82.35% understood the mentoring material. The ability of the assisted subjects to carry out their duties and functions in the mosque prosperity programs was quite good, with 15 subjects or 88.24% implementing programs according to their duties as takmir. This analysis indicates that this community service activity can be considered successful. Similar mentoring activities need to be continued and improved to optimize the function of mosques as centers of community activities.*

**Keywords:** *Mentoring, mosque committee, program, mosque prosperity*

### **Abstrak**

Memakmurkan masjid artinya menghidupkan masjid sebagaimana fungsinya. Masjid yang makmur berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan Islam. Namun, pengurus takmir masjid Al-Mukhlisin Ketawang, Gondang, Nganjuk belum memahami tugas dan tanggung jawabnya dalam memakmurkan masjid. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memberikan pendampingan kepada pengurus takmir masjid dalam mengembangkan program pemakmuran masjid. Pendampingan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan 17 peserta terdiri dari pengurus takmir, remaja masjid, muslimat, dan fatayat. Hasil kegiatan menunjukkan motivasi subyek dampingan sangat baik dengan 100% memiliki motivasi tinggi dalam mengikuti pendampingan. Selanjutnya, 14 dari 17 subyek dampingan atau 82,35% memahami materi pendampingan. Kemampuan subyek dampingan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya pada program-program pemakmuran masjid cukup baik, dengan 15 subyek atau 88,24% telah melaksanakan program sesuai tugas takmir. Analisis ini menunjukkan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dikatakan berhasil. Kegiatan pendampingan serupa perlu dilanjutkan dan ditingkatkan untuk mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan umat.

**Kata Kunci:** Pendampingan, takmir masjid, program, pemakmuran masjid

## **PENDAHULUAN**

Masjid merupakan institusi keagamaan yang memiliki peran strategis dalam membentuk kehidupan spiritual, sosial, dan edukatif umat Islam (Putra dkk., 2025). Masjid adalah tempat syiar Islam yang meliputi aspek duniawi-ukhrawi, material, dan spiritual dimulai. Berbagai catatan sejarah telah merekam dengan baik tentang kegemilangan peradaban Islam yang secara tidak langsung disebabkan oleh pembinaan jasmani, rohani, dan intelektual di rumah Allah ini (Illahi, 2009). Masjid merupakan sentral umat Islam dalam merealisasikan dan mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW memperlihatkan ketika mengembangkan dan menegakkan risalah islamiyah. Beliau tidak saja memulai gerakannya dengan membangun Masjid, tetapi benar-benar memfungsikan masjid dengan sebaik-baiknya. Keberhasilan pengelolaan Masjid telah menjadikan Islam berkembang dan menjadi satu kekuatan yang tiada bandingannya. Dengan keberadaan Masjid, memberikan manfaat bagi jamaah dan masyarakat di lingkungan sekitar (Imanuddin dkk., 2022).

Upaya menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas umat memerlukan manajemen. Proses manajemen yang baik merupakan sebuah faktor pendukung kekuatan di dalam Masjid. Jika sebuah masjid tidak mempunyai pola manajemen yang baik, maka masjid itu akan jatuh dari peranan dan fungsi yang seutuhnya. Pada dasarnya semua Masjid memiliki sebuah pola manajemen yang baik, dimana hasil dari pengelolaan itu mampu mensejahterakan jamaahnya terutama umat muslim yang ada di sekitar Masjid (Widartik dkk., 2022). Dari masjidlah, lembaga-lembaga ini menjalankan aktifitas-aktifitasnya untuk menaungi segala kegiatan umat islam, serta berpartisipasi dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang lebih baik lagi (Shihab & Fauzi, 2013). Oleh karena itu, diperlukan manajemen masjid yang baik.

Manajemen Masjid adalah satu hal yang penting pada kepengurusan Masjid, karena dengan adanya manajemen masjid maka fungsi Masjid serta arah dan tujuan sebuah Masjid untuk kedepannya dapat tertata dengan baik dan jelas. Pada zaman Nabi, fungsi utama masjid juga dikelola bukan hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat pendidikan (Prameswari dkk., 2021). Masjid merupakan tempat ibadah yang bermanfaat untuk kemaslahatan umat, sehingga perlu manajemen atau pengelolaan yang baik supaya mampu menjadi pusat kegiatan keagamaan Islam (Imanuddin dkk., 2022). Ketika sebuah Masjid tidak memiliki satu manajemen di dalamnya seperti pengurus dan yang lainnya, maka otomatis Masjid tersebut tidak akan berjalan dengan baik sebagaimana fungsi Masjid yang semestinya (Ronaydi, 2023).

Saat ini, mungkin seorang muslim tidak akan kesulitan untuk mencari sebuah masjid. Banyak masjid yang telah berdiri di berbagai tempat, baik besar maupun kecil, di kota maupun di desa, megah maupun sederhana, semuanya menandakan bahwa umat Islam begitu peduli terhadap pendirian rumah Allah Subhânahu wata'âla (Jamal, 2021). Akan tetapi, masih banyak yang harus diperbaiki dalam manajemen masjid. Hasil penelitian oleh Firman dan Basri (2023) menyatakan bahwa pada beberapa masjid, manajemen pengelolaan masjid nampaknya tidak dikelola secara baik. Hal ini disebabkan beberapa faktor, misalnya pengelolaan dilakukan secara tradisional, pengangkatan kepengurusan tidak transparan, masjid hanya dikelola orang tua yang sudah sepuh dengan kemampuan manajerial rendah, pengalaman memimpin organisasi yang minim, serta tidak melibatkan jamaah dan remaja secara maksimal. Hal terpenting dalam pengelolaan dan pemakmuran masjid adalah kepengurusan takmir masjid yang bertanggung jawab atas tugas dan fungsinya sebagai pengurus masjid.

Takmir Masjid adalah organisasi yang berkaitan dengan masjid, baik dalam membangun, merawat maupun memakmurkannya. Takmir masjid juga merupakan petugas yang terorganisir untuk mengelola kegiatan kemasjidan, yang memimpin, mengatur, melayani, memfasilitasi para jamaah masjid (Sofwan, 2013). Takmir Masjid adalah jamaah yang terlibat dan sangat aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan, mengenal dan memahami konstitusi atau aturan main berorganisasi, punya rasa memiliki (*sense of belonging*) yang tinggi, matang dalam pembinaan organisasi, memiliki kemampuan pribadi yang berkualitas serta siap untuk memegang dan meneruskan estafet kepemimpinan organisasi (Sujadi, 2003). Takmir masjid berarti jamaah yang diberikan tugas untuk mengelola masjid. Akan tetapi, masih terdapat problem berkaitan dengan takmir masjid. Hasil penelitian oleh Na-Aqeel (2020) menunjukkan bahwa problematika yang terjadi pada masjid adalah kepengurusan Masjid tidak mengetahui sebenarnya fungsi masjid dan fungsi kepengurusan masjid, kepengurusan masjid hanya sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga tidak ada waktu untuk melaksanakan tugasnya. Kondisi problem ini juga terjadi di masjid Al-Mukhlisin Ketawang Gondang Nganjuk, dimana pengelolaan masjid masih apa adanya, yakni belum adanya manajemen masjid yang baik dan kepengurusan takmir masjid hanya sekedar kepengurusan, belum memahami dan melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pengurus takmir masjid. Hal ini akan menghambat kegiatan pemakmuran masjid.

Memakmurkan masjid artinya menghidupkan masjid sebagaimana fungsinya. Dengan memakmurkan masjid, maka semakin menghidupkan agama Allah, yakni agama Islam, serta masjid dapat menjadi tempat yang memiliki banyak manfaat bagi masyarakat, khususnya

masyarakat muslim (Rochanah, 2019). Masjid yang makmur adalah masjid yang berhasil tumbuh menjadi sentral dinamika umat, sehingga masjid benar-benar berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan Islam. Dalam arti luas, adalah tugas dan tanggung jawab seluruh umat Islam memakmurkan masjid yang mereka dirikan dalam masyarakat (Rochanah, 2019). Makmur atau tidaknya masjid itu bergantung pada pengurus (takmir) dan masyarakat sekitar.

Takmir masjid memiliki peran penting dalam upaya memakmurkan masjid. Takmir masjid perlu memahami bahwa masjid adalah tempat ibadah dan perlu dikelola, dirawat, dijaga kebersihan dan kenyamanannya, dijaga ketertiban dan persatuannya agar semangat kebersamaannya tetap terjaga. Selain itu, supaya orang-orang dapat tinggal di masjid untuk waktu yang lama dan merasa betah (Hidayat, 2022). Takmir masjid harus memahami fungsi masjid dan tugas perannya dalam memakmurkan masjid. Oleh karena itu, perlu pendampingan takmir masjid dalam memakmurkan masjid.

## **METODE**

Pendampingan ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu pendekatan penelitian partisipatif di mana masyarakat terlibat aktif dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah. Tujuan pendekatan ini diantaranya meningkatkan kondisi masyarakat melalui partisipasi aktif mereka dan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam merumuskan solusi (Rusli dkk., 2022). Dalam kegiatan pendampingan ini, pelaksana melibatkan jamaah dan remaja masjid untuk berpartisipasi dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan problem pengurus takmir masjid dalam memakmurkan masjid agar tercipta perubahan yang lebih baik.

Tahapan pelaksanaan pendampingan dimulai dengan tahap perencanaan, yaitu melakukan observasi terhadap kondisi dan problem pemakmuran masjid Al-Mukhlisin Ketawang Gondang Nganjuk. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan meliputi sosialisasi program pendampingan kepada pengurus takmir dan jamaah masjid, penyajian materi tentang manajemen masjid, tugas dan tanggung jawab takmir masjid, serta program-program pemakmuran masjid. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi mengenai program-program pemakmuran masjid, pengorganisasian kepengurusan takmir masjid, dan upaya-upaya strategis dalam memakmurkan masjid.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan monitoring, dimana tim pendampingan menilai dan memonitoring perubahan kesadaran pengurus takmir terhadap tugas dan tanggung jawabnya dalam kepengurusan masjid serta keterlaksanaan program-program pemakmuran masjid. Pada akhir kegiatan, tim pendampingan memberikan angket kepada subyek dampingan untuk

mengetahui capaian kegiatan pendampingan yang meliputi motivasi mengikuti kegiatan, pemahaman terhadap materi, dan implementasi tugas dan fungsi sebagai pengurus takmir masjid.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **1. Kondisi Obyek Dampingan**

Masjid Al-Mukhlisin merupakan masjid jami' yang berdiri di desa Ketawang Gondang, Kecamatan Gondang, Kabupaten Nganjuk. Masjid Jami' adalah masjid yang berada di wilayah pedesaan dan menjadi pusat keagamaan di wilayah desa tersebut. Sebagai pusat kegiatan keagamaan, masjid ini seharusnya menjadi sentral dinamika umat Islam di lingkungan sekitarnya, baik dalam aspek ibadah, pendidikan, maupun sosial kemasyarakatan. Namun demikian, potensi besar yang dimiliki masjid ini belum dapat dioptimalkan secara maksimal karena berbagai keterbatasan yang ada.

Kepengurusan takmir masjid Al-Mukhlisin ini sudah terbentuk dan memiliki struktur organisasi yang lengkap, tetapi pengurus masjid belum maksimal dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai takmir masjid. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan tim pendampingan, ditemukan beberapa faktor penyebab kondisi ini. Pertama, kurangnya pemahaman pengurus tentang tugas dan fungsinya sebagai pengurus takmir masjid, sehingga banyak program yang seharusnya dijalankan menjadi terabaikan. Kedua, kurangnya pemahaman pengurus takmir terhadap fungsi masjid secara komprehensif, dimana masjid masih dipahami sebatas tempat shalat berjamaah saja, belum sebagai pusat pembinaan umat dan pengembangan masyarakat Islam.

Kondisi ini akan menghambat makmurnya masjid, padahal kemakmuran masjid sangat bergantung pada peran aktif pengurus dan dukungan masyarakat sekitar. Pengurus yang tidak memahami tugas pokok dan fungsinya akan cenderung pasif dan hanya menjalankan kegiatan rutinitas tanpa ada inovasi program. Akibatnya, jamaah kurang tertarik untuk datang ke masjid dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan masjid menjadi rendah. Oleh karena itu, intervensi melalui pendampingan menjadi sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

### **2. Pelaksanaan Pendampingan**

Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan dengan bentuk pendampingan takmir masjid dalam memakmurkan masjid. Pendampingan ini dilaksanakan mulai bulan September 2025 sampai dengan Januari 2026, dengan melibatkan partisipasi aktif dari seluruh komponen pengurus masjid dan jamaah. Kegiatan pendampingan ini diikuti oleh pengurus takmir, perwakilan remaja masjid, perwakilan muslimat dan fatayat dari jamaah masjid Al-Mukhlisin yang berjumlah 17 orang. Pemilihan peserta yang heterogen ini dimaksudkan agar terjadi transfer pengetahuan dan pengalaman antar generasi serta memperkuat sinergi seluruh elemen masjid.

Tahapan pendampingan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengikuti prosedur PAR yang telah dirancang. Tahap pertama adalah perencanaan pendampingan, dimana tim pendampingan melakukan observasi terlebih dahulu pada kondisi dan problem yang dihadapi takmir masjid dalam memakmurkan masjid. Observasi ini meliputi pemetaan potensi masjid, identifikasi program-program yang sudah berjalan, serta analisis hambatan-hambatan yang dihadapi pengurus. Hasil observasi ini kemudian dijadikan dasar untuk merancang materi dan metode pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan subyek dampingan.

Tahap kedua adalah pelaksanaan pendampingan yang diawali dengan sosialisasi tentang kegiatan pengabdian kepada masyarakat kepada takmir masjid. Sosialisasi ini penting untuk membangun pemahaman bersama tentang tujuan dan manfaat kegiatan pendampingan. Selanjutnya dilakukan penyajian materi manajemen masjid, tugas dan tanggung jawab takmir masjid, dan program memakmurkan masjid. Materi disampaikan dengan metode partisipatif, dimana peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga aktif bertanya dan berdiskusi. Setelah penyajian materi, dilaksanakan diskusi mendalam tentang program-program masjid, pengorganisasian kepengurusan takmir masjid, dan upaya-upaya memakmurkan masjid. Diskusi ini menghasilkan beberapa kesepakatan bersama mengenai program prioritas yang akan dijalankan serta pembagian tugas yang lebih jelas di antara pengurus.

Tahap ketiga adalah evaluasi dan monitoring, dimana tim pendampingan menilai dan memonitoring perubahan kesadaran pengurus takmir terhadap tugas dan tanggung jawabnya dalam kepengurusan masjid. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara informal dengan pengurus dan jamaah. Selain itu, tim juga memonitoring keterlaksanaan program-program memakmurkan masjid yang telah direncanakan bersama.

Pada akhir kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), tim pendampingan memberikan angket kepada subyek dampingan berkaitan dengan kegiatan pendampingan yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini, subyek dampingan menjawab angket untuk mengetahui capaian dari kegiatan pendampingan ini, yang meliputi aspek motivasi, pemahaman materi, dan implementasi program.

### **3. Dampak Perubahan dan Capaian Kegiatan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan kepada takmir masjid Al-Mukhlisin dalam memakmurkan masjid menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Hasil angket dari kegiatan pendampingan yang dibagikan kepada subyek dampingan menunjukkan bahwa dari seluruh subyek dampingan mempunyai motivasi tinggi untuk mengikuti kegiatan pendampingan kepada takmir masjid Al-Mukhlisin dalam memakmurkan masjid ini dengan persentase 100%. Motivasi pengurus takmir masjid dalam mengikuti kegiatan pendampingan sangat baik, yang tercermin dari kehadiran yang konsisten dalam setiap sesi pendampingan dan partisipasi aktif dalam diskusi. Tingginya motivasi ini menjadi modal dasar yang penting bagi keberhasilan program pendampingan, karena motivasi yang kuat akan mendorong perubahan perilaku yang lebih permanen.

Selanjutnya, pemahaman materi dampingan menunjukkan bahwa 14 dari 17 subyek dampingan atau 82,35% memahami materi pendampingan. Ke-14 subyek dampingan tersebut merupakan subyek dampingan yang mengisi angket, berusia muda, dan berpendidikan SLTA dan sarjana. Kelompok usia muda dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan serap materi yang lebih baik, karena mereka terbiasa dengan proses pembelajaran formal dan memiliki akses informasi yang lebih luas. Adapun 3 subyek dampingan atau 17,65% kurang memahami materi disebabkan tidak mengisi angket, berusia lanjut, dan pendidikannya Sekolah Dasar. Faktor usia dan latar belakang pendidikan memang menjadi kendala dalam pemahaman materi, namun demikian mereka tetap antusias mengikuti kegiatan dan berusaha memahami sesuai kemampuan.

Selanjutnya, kemampuan subyek dampingan (Pengurus Takmir Masjid) dalam melaksanakan tugas dan fungsinya pada program-program pemakmuran masjid cukup baik. Terdapat 15 subyek dampingan atau 88,24% telah melaksanakan program sesuai dengan tugas takmir. Mereka mulai aktif menjalankan program-program yang telah direncanakan, seperti pengajian rutin, perawatan masjid, dan peningkatan kegiatan ibadah. Sedangkan 2 subyek dampingan atau 11,76% kurang aktif melaksanakan tugas di kepengurusan takmir

masjid, yakni petugas muadzin dan bilal sholat jum'at. Kedua petugas ini memang memiliki tugas yang sifatnya spesifik dan tidak setiap hari bertugas, sehingga intensitas keterlibatan mereka dalam kegiatan pengurus memang lebih rendah dibanding pengurus lainnya. Dengan demikian, kegiatan pendampingan pada pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan hasil yang baik, sehingga kegiatan pengabdian seperti ini perlu ditindaklanjuti yang lebih baik lagi dengan melibatkan lebih banyak peserta dan materi yang lebih beragam.

#### **4. Analisis Pelaksanaan Pendampingan**

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini telah sesuai dengan jadwal dan sasaran yang telah ditentukan. Semua tahapan kegiatan dapat dilaksanakan tepat waktu sesuai dengan perencanaan, mulai dari observasi awal, pelaksanaan pendampingan, hingga evaluasi akhir. Sasaran peserta yang ditargetkan sebanyak 15-20 orang dapat tercapai dengan jumlah peserta 17 orang yang hadir secara konsisten. Kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan ini menunjukkan bahwa program pendampingan dirancang dengan mempertimbangkan kondisi riil di lapangan dan kemampuan adaptasi tim pendamping terhadap dinamika yang terjadi selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan suasana penuh kekeluargaan, sehingga memberikan kesan positif pada capaian kegiatan pendampingan ini. Pendekatan kekeluargaan tercermin dari interaksi antara tim pendamping dan subyek dampingan yang hangat dan saling menghargai. Metode penyampaian materi yang interaktif dan diskusi yang terbuka membuat peserta merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat dan pertanyaan. Tidak ada jarak yang kaku antara narasumber dan peserta, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara alami dan menyenangkan. Suasana seperti ini sangat kondusif untuk membangun kepercayaan diri peserta dan mendorong partisipasi aktif.

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dalam suasana yang nyaman dan tidak membosankan merupakan sesuatu yang penting untuk diciptakan pada suatu kegiatan apapun. Pendampingan ini sebagai proses pembelajaran yang mengandung sebuah kebersamaan yang kuat antara pendamping dan subyek dampingan tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan. Kebersamaan ini terbangun karena tim pendamping memposisikan diri sebagai fasilitator dan mitra diskusi, bukan sebagai instruktur yang menggurui. Peserta merasa dihargai pengalamannya dan pengetahuannya, sehingga mereka terbuka untuk menerima masukan dan sharing pengalaman dengan sesama peserta.

Hal terpenting dari pendampingan ini adalah belajar. Belajar merupakan proses perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang lebih baik. Belajar tidak hanya bagi peserta didik, tetapi pengurus takmir masjid harus terus memperbaiki tugas dan tanggungjawabnya sebagai petugas pemakmuran masjid. Proses belajar dalam pendampingan ini tidak berhenti pada saat kegiatan selesai, tetapi diharapkan berlanjut dalam praktik keseharian pengurus. Selain itu, takmir masjid harus memahami secara mendalam tentang pentingnya program-program pemakmuran masjid, sehingga mereka tidak hanya menjalankan rutinitas tetapi juga terus berinovasi mengembangkan program yang relevan dengan kebutuhan jamaah.

## **5. Peran Strategis Takmir dalam Pemakmuran Masjid**

Takmir masjid memiliki peran yang sangat strategis dan menentukan dalam upaya memakmurkan masjid. Pengurus masjid atau takmir masjid adalah orang yang bertugas untuk menjaga, mengurus, merawat masjid agar fungsi masjid dapat dimaksimalkan dengan baik. Tanpa peran aktif takmir, mustahil sebuah masjid dapat berfungsi optimal sebagaimana mestinya. Takmir tidak hanya bertugas sebagai penjaga fisik masjid, tetapi juga sebagai penggerak seluruh potensi umat untuk memakmurkan masjid melalui berbagai kegiatan positif.

Seorang pengurus masjid haruslah seorang muslim yang juga memiliki kepribadian seorang muslim dengan sejumlah ciri yang harus ada pada dirinya, memiliki wawasan yang luas, baik menyangkut masalah keislaman maupun umum, serta memiliki kemampuan manajerial dalam mengelola masjid (Yani, 1999). Kepribadian muslim yang dimaksud meliputi kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan keteladanan dalam berperilaku. Wawasan yang luas diperlukan agar takmir mampu membaca kebutuhan jamaah dan merespon perkembangan zaman dengan program-program yang relevan. Kemampuan manajerial juga sangat penting agar pengelolaan masjid dapat dilakukan secara profesional dan berkelanjutan.

Takmir masjid adalah orang-orang yang tergabung dalam struktur kepengurusan masjid yang memiliki fungsi, tugas, dan wewenang sesuai dengan jabatan masing-masing dalam mengelola masjid maupun memakmurkan masjid. Setiap posisi dalam struktur kepengurusan memiliki kontribusi yang berbeda namun saling melengkapi. Ketua takmir bertugas sebagai koordinator umum dan pengambil kebijakan, sekretaris mengelola administrasi, bendahara mengelola keuangan, seksi ibadah mengelola kegiatan peribadatan,

seksi pendidikan mengelola kegiatan pembelajaran, dan seterusnya. Sinergi antar seluruh elemen kepengurusan inilah yang akan menentukan keberhasilan pemakmuran masjid secara keseluruhan.

Dalam konteks masjid Al-Mukhlisin, penguatan peran strategis takmir menjadi fokus utama pendampingan. Melalui pendampingan ini, para pengurus mulai menyadari bahwa tugas mereka bukan sekadar formalitas kepengurusan, tetapi amanah besar yang akan dipertanggungjawabkan. Kesadaran ini mendorong mereka untuk lebih serius dalam menjalankan program dan lebih kreatif dalam mengembangkan kegiatan. Dengan demikian, peran strategis takmir tidak hanya dipahami secara konseptual tetapi mulai diimplementasikan dalam praktik nyata pengelolaan masjid.

## **6. Upaya Mengembangkan Program Pemakmuran Masjid**

Upaya memakmurkan masjid yang dapat dikembangkan oleh takmir masjid memerlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil diskusi dengan pengurus takmir masjid Al-Mukhlisin, dirumuskan dua pendekatan utama dalam upaya pemakmuran masjid. Pertama, peningkatan kesadaran dan kesungguhan takmir masjid dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam pemakmuran masjid. Kedua, memperbanyak dan mendiversifikasi program-program pemakmuran masjid yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi jamaah. Kedua pendekatan ini saling terkait dan harus dijalankan secara simultan untuk mencapai hasil yang optimal.

Ayub dkk. (2005) menyatakan upaya memakmurkan masjid meliputi beberapa aspek penting. Pertama, kesungguhan pengurus masjid mengelola masjid. Pengurus masjid merupakan motor penggerak untuk menggerakkan umat Islam dalam memakmurkan masjid, sehingga pengurus masjid harus sungguh-sungguh menjalankan tugas dan tanggung jawabnya pada program-program yang diembannya. Kesungguhan ini tercermin dari komitmen waktu, tenaga, dan pikiran yang dicurahkan untuk kemajuan masjid. Pengurus yang sungguh-sungguh akan menjadi teladan bagi jamaah dan menginspirasi partisipasi aktif masyarakat.

Kedua, memperbanyak program-program pemakmuran masjid, seperti program pembangunan masjid, program ibadah, program keagamaan, dan program pendidikan. Bentuk dan corak program yang dilaksanakan seyogianya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan pengurus serta situasi dan kondisi masyarakat di sekitarnya. Program yang

menarik dan mudah diikuti akan mengundang minat jamaah untuk mendatangi masjid. Selain itu, kegiatan yang manfaatnya dapat dirasakan langsung, baik kebutuhan lahir maupun batin, mendorong mereka untuk tidak segan-segan memakmurkan masjid. Dari sinilah pengurus masjid dapat menjalin hubungan dan kerja sama yang baik dengan jamaah (Ayub dkk., 2005). Program-program yang variatif akan menjangkau berbagai segmen jamaah, dari anak-anak hingga lansia, dari laki-laki hingga perempuan, sehingga partisipasi menjadi lebih merata.

Ayub dkk. (2005) menyampaikan beberapa kegiatan atau program pemakmuran masjid secara lebih rinci. Program Pembangunan Masjid merupakan program pemeliharaan dan perawatan masjid dengan sebaik-baiknya, seperti perawatan sarana prasarana masjid, kebersihan masjid, dan sebagainya. Program ini penting karena kenyamanan fisik masjid akan mempengaruhi kenyamanan jamaah dalam beribadah. Program Ibadah merupakan program berkaitan dengan ibadah, seperti shalat berjamaah lima waktu, shalat jum'at, dan shalat tarawih, beri'tikaf, mengaji Al-Qur'an, dan sebagainya. Program ini merupakan inti dari fungsi masjid sebagai tempat ibadah yang harus terus ditingkatkan kualitasnya.

Program Keagamaan meliputi program pengajian rutin ataupun umum dan peringatan hari-hari besar Islam yang bermanfaat untuk meningkatkan ketaqwaan dan keimanan jamaah masjid maupun menambah pengetahuan keagamaan jamaah masjid. Program ini berfungsi untuk pembinaan spiritual dan intelektual jamaah secara berkelanjutan. Program Pendidikan mencakup pendidikan formal dan informal di lingkungan masjid, seperti pendirian pondok pesantren, madrasah formal, madrasah diniyah, dan sebagainya. Program pendidikan ini menjadi investasi jangka panjang bagi pembinaan generasi penerus umat yang berkualitas. Oleh karena itu, takmir masjid perlu memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengelola masjid dan memahami secara komprehensif program-program pemakmuran masjid agar fungsi masjid dapat dioptimalkan dengan baik untuk kemaslahatan umat.

## **KESIMPULAN**

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan takmir masjid dalam memakmurkan masjid sebagai upaya meningkatkan pemahaman takmir masjid terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengelola pemakmuran masjid dan pemahaman program-program pemakmuran masjid. Adapun hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan adanya motivasi subyek dampingan yang sangat baik dalam mengikuti kegiatan

pendampingan dengan persentase 100% atau seluruh subyek dampingan memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pendampingan ini. Selanjutnya, pemahaman materi dampingan terdapat 14 dari 17 subyek dampingan atau 82,35% yang memahami materi pendampingan. Selanjutnya, kemampuan subyek dampingan (Takmir Masjid) dalam melaksanakan tugas dan fungsinya pada program-program pemakmuran masjid cukup baik, terdapat 15 subyek dampingan atau 88, 24% telah melaksanakan program sesuai dengan tugas takmir. Hasil analisis ini menunjukkan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dikatakan berhasil. Saran kepada ketua takmir dan seluruh pengurus takmir masjid Al-Mukhlisin Ketawang Gondang Nganjuk, agar dapat menjalankan amanah sebagai pengelola pemakmuran masjid dengan semaksimal mungkin. Selain itu, subyek dampingan harus banyak mengikuti pembinaan atau workshop yang berkaitan dengan program-program pemakmuran masjid.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ayub, Moh. E. . dkk, *Manajemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Firman, F., & Basri, B. Problematika Manajemen Masjid Sebagai Pusat Peradaban Ummat Dan Solusinya Di Kota Balikpapan. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 7(2), 2023.
- Hidayat, Yasir Mubarak. “Strategi Takmir Masjid Al-Faqih Dalam Memakmurkan Masjid.” *Jurnal Manajemen Dakwah* Vol.1, no. 1, Jakarta 2022.
- Illahi, M. Munir. Wahyu. *Manajemen Masjid*, Jakarta: Fazar Intrapratama, 2009.
- Imanuddin, Muhammad, dkk. *Manajemen Masjid*, Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022.
- Jamal, M.Y.S. *Transformasi dan optimalisasi potensi masjid daerah ujung utara Kabupaten Tasikmalaya: penelitian transformatif di Masjid Al Barokah, Dusun Cikadu, Desa Guranteng, Tasikmalaya, Edisi pertama* Yogyakarta: Mangku Bumi Media, 2021.
- Na-Aqeel, C.S. Problematika Manajemen Masjid al-Ikhlash di Desa Marlaung Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Padang Lawas Utara. *Tadbir; Jurnal manajemen Dakwah*, Volume 2, Nomor 1, Juni 2020.
- Prameswari, A., Rohman, H.A., dan Ruslandi, “Mosque Management as Islamic Religious Education Laboratory (Research Study at SMPN 17 Bandung),” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 07, no. 02, 13 Desember 2021.
- Putra, Heru Syah., dkk. Sistem Inovatif Untuk Digitalisasi dan Manajemen Masjid. *COSECANT: Community Service and Engagement Seminar*, Vol. 5, Issue 1, 2025.
- Rochanah, Manajemen Memakmurkan Masjid Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Religius (Studi Kasus Di Masjid At Taqwa Desa Batu, Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak). *Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kudus*, Vol 6.no. 2 , 2019.
- Ronaydi, Muhammad .“Manajemen Masjid Al-Huda Di Desa Aliaga Ujung Batu Lima,” *Yonetim: Jurnal Manajemen Dakwah* 6, no. 2 , 26 Desember 2023.
- Rusli, Tiffany Shahnaz, dkk. *Pengantar Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022.
- Shihab, M.Q., dan Fauzi, I.A. *Membumikan al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat, Edisi ke-1* . Bandung: Mizan, 2013.
- Sofwan, Ridin. *Penguatan Manajemen Pemberdayaan Fungsi Masjid Al-Fattah Di Kelurahan Krapyak Semarang*. Semarang :LPPM, 2013..
- Sujadi, “Peran Takmir Masjid Al-Maun dalam Pemberdayaan Masyarakat Lembah Sungai

- Gajahwong Yogyakarta”. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama.*, Vol. 4, No.2, Yogyakarta 2003.
- Widartik,S., Fitri, A.A., dan Suryandari,M. “Implementasi Manajemen Masjid Dalam emakmurkan Masjid Al-Huda Sukajati Haurgeulis,” *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I*, 09, no. 03 , 27 Mei 2022..
- Yani, Ahmad .*Panduan Memakmurkan Masjid*, Jakara: Dea Press,1999.